

Pengaruh Nilai-Nilai Karakter dan Literasi Membaca dengan Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) terhadap Hasil Belajar

Dina Firdausy Yushila¹, Ari Sapto², Yuniastuti³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Ilmu Sejarah-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-07-2020

Disetujui: 19-04-2021

Kata kunci:

character values;
reading literacy;
learning outcomes;
nilai-nilai karakter;
literasi membaca;
hasil belajar

Alamat Korespondensi:

Dina Firdausy Yushila
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: dinafirdausy.df@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The low character and reading of students in Indonesia, because there are cases of students persecuting teachers and the Indonesian PISA literacy test data is ranked 64th. Therefore, the learning process requires a cooperative learning model, namely the STAD model. Researchers integrate character values and literacy reading in RPP with the STAD model that is used to determine the effect on student learning outcomes. This study uses an experimental type and a *quasi-experimental design*. There are 68 students in class V as samples, while tests, questionnaires, and observations are instruments. So, it can be obtained the value of $t_{count} > t_{table}$ that is 3.047 is greater than 0.05 which can significantly influence between variables.

Abstrak: Rendahnya karakter dan membaca siswa di Indonesia dikarenakan terdapat kasus siswa menganiaya guru dan data PISA uji literasi Indonesia berada pada peringkat ke-64. Oleh karena itu, proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran kooperatif yaitu model STAD. Peneliti mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan literasi membaca dalam RPP dengan model STAD yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen dan desain *quasi eksperimen*. Terdapat 68 siswa kelas V sebagai sampel, sedangkan tes, angket, dan observasi adalah instrumen. Sehingga, dapat diperoleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,047 lebih besar dari 0,05 yang dapat berpengaruh secara signifikan antar variabel.

Kehidupan manusia tidak lepas dengan dunia pendidikan karena setiap manusia memiliki potensi untuk didik ataupun mendidik dan adanya pendidikan manusia dapat melangsungkan kehidupan yang memiliki martabat tinggi. Roda perekonomian guna melangsungkan hidup dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa diperlukan peningkatan pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang baik dapat pula meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Tujuan pendidikan tidak hanya aspek kognitif melainkan afektif dan psikomotorik (Iskandar & Syahir, 2018). Selain itu, pada tingkat nasioal pendidikan diperlukan agar siswa memiliki potensi keterampilan bercakap, kreatif, berpikir kritis, mengembangkan karakter yang baik, dan patuh kepada Tuhan yang Maha Esa (Darmadi, 2019).

Karakter di Indonesia cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter, seperti nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kebersamaan, dan lain-lain. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh para peneliti yang melakukan eksperimen social di 40 negara dengan cara menitipkan dompet yang berisi uang kepada orang lain. Hasilnya Indonesia menempati peringkat ke-33, sedangkan Swiss menempati peringkat pertama (Farina, 2018) sehingga tidak menutup kemungkinan pendidikan akan menghadapi merosotnya nilai-nilai karakter siswa. Merosotnya pendidikan karakter ini terjadi karena adanya kasus siswa menganiaya guru hingga meninggal dunia, *bullying*, kekerasan, mencontek, pelecehan, tawuran, berkata tidak sopan kepada guru, dan lain-lain (Sutomo, 2018). Tingkat kejujuran siswa saat ini juga semakin menurun. Hal tersebut, dapat dilihat pada saat guru membagikan baik itu soal ulangan maupun soal ujian sekolah ada 20 % tingkat kejujuran siswa (Rosidatun, 2018). Ketidakejujuran siswa dapat disebabkan karena adanya kebiasaan, tidak percaya diri, kesempatan, dan pengaruh dari teman lain atau kondisi yang memungkinkan untuk tidak jujur (Reffiane et al., 2016). Jenjang SD terdapat lima masalah pada pendidikan karakter, yaitu (1) belum dibangun berdasarkan prinsip pendidikan, (2) belum mempunyai *grand desain* pendidikan karakter di SD, (3) kurangnya mengembangkan nilai-nilai karakter di SD, (4) masalah tatanan masih belum melibatkan siswa dan orangtua, dan (5) praktik

pendidikan dan pembelajaran kurang menghargai kemanusiaan (Akbar et al., 2014). Berbagai permasalahan pendidikan karakter tersebut tidak menutup kemungkinan pemerintah melakukan perubahan dalam pendidikan tepatnya pada tanggal 6 September 2017 mengeluarkan peraturan tentang karakter yaitu Penguatan Pendidikan Karakter. Adanya peraturan baru yang dikeluarkan pemerintah diharapkan pada tahun 2045 diharapkan siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat membekali diri dengan memiliki karakter yang baik untuk perubahan pada masa depan (Utomo, 2018). Pemerintah mengeluarkan lima nilai-nilai karakter yang utama dalam memprioritaskan penerapan PPK yang meliputi nilai religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri (Kemendikbud, 2014). Kurikulum 2013 yang diterapkan menggabungkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *saintific*. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Suprayitno, 2020).

Integrasi penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran tematik yang memuat beberapa mata pelajaran seperti tema 7 “Peristiwa dalam Kehidupan” yang digunakan dalam penelitian ini. Mata pelajaran yang saling berkaitan dalam tema tersebut yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKn, dan SBdP. Tema 7 “Peristiwa dalam Kehidupan” ini lebih mengajarkan siswa tentang peristiwa sejarah, suku-suku bangsa, lagu nasional, dan literasi membaca dengan menemukan kosakata baku. Kurikulum 2013 yang diterapkan tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai karakter melainkan literasi membaca juga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan literasi membaca harus terkonsep dengan jelas dan terdapat bukti-bukti yang kuat sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami bacaan baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Burnett, 2017). Namun, sebuah penelitian menunjukkan bahwa uji pemahaman membaca siswa sangat rendah dengan melakukan tes pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan (Oktarina, 2018). Hasil PISA tahun 2015 meneliti uji literasi membaca yang menyatakan bahwa Indonesia berada di tingkat ke-64 skor 369 dengan poin sebesar 403 dari skor rata-rata (OECD, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Bunulrejo 2 Kota Malang Kelas V tahun ajaran 2019/2020 pada tanggal 2 Agustus 2019 mengemukakan bahwa di sekolah tersebut kaya akan teks pada setiap sudut sekolah, terdapat perpustakaan, dan ada beberapa kelas yang terdapat sudut baca. Namun, sekolah masih belum menerapkan pembiasaan membaca siswa baik sebelum atau sesudah pelajaran, saat istirahat siswa terlihat jarang mengunjungi perpustakaan dan sudut baca kelas juga jarang mereka baca. Dalam pembelajaran tematik, hasil belajar pada pemahaman membaca siswa sangat rendah yang dapat dibuktikan pada nilai rata-rata semester 1 kelas V yaitu 75 dan muatan Bahasa Indonesia memperoleh nilai 70 dengan nilai KKM 75.

Pada kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa guru mempersiapkan tes hasil belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Namun, ketika hasilnya diberikan kepada siswa belum mencapai tujuan akademik sekolah siswa menghargai nilai tersebut dan berusaha untuk belajar lebih giat (Malloy & Leithwood, 2017). Selain itu, pelaksanaan proses pembelajaran di SDN Bunulrejo 2 Kota Malang telah menggabungkan nilai-nilai karakter atau PPK pada perangkat pembelajaran. Hasil observasi terlihat siswa masih belum menerapkan karakter yang sesuai dengan perangkat pembelajaran di kelas. Seperti halnya masih banyak siswa yang membuat gaduh saat pembelajaran, terlambat sekolah, dan tidak jujur saat pengecekan tugas maupun soal. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran untuk menjadikan siswa yang memiliki karakter dan akademik yang baik.

Model pembelajaran kooperatif yang sederhana adalah STAD, sehingga peneliti memilih model tersebut dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan siswa secara berkelompok untuk meningkatkan kerjasama antar siswa dan saling berbagi pengetahuan atau informasi dari semua kriteria siswa (Handayani, 2019). Secara umum, manfaat model STAD dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan membentuk karakter yang baik serta mengembangkan proses pembelajaran (Handayani, 2019). Dalam model pembelajaran tersebut tidak hanya berorientasi pada guru melainkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Model STAD dapat mengolaborasikan pada beberapa keterampilan bahasa yaitu menulis puisi, hasil uji mengemukakan bahwa hasil belajar menulis puisi siswa dengan model STAD dengan perolehan $t_{hitung} = 7,848$ dengan signifikan $< 0,05$ (Rachmawati et al., 2019). Penggunaan model STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar menulis puisi. Penelitian oleh Tambunan mengemukakan bahwa rata-rata hasil belajar pada matematika sebelum menggunakan model STAD yaitu 48,92. Setelah menggunakan model STAD yaitu 75,88. Dengan demikian, model tersebut sangat efektif pada kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Selain itu, penelitin lain mengemukakan bahwa penggunaan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal tersebut dapat terbukti pencapaian ketuntasan belajar siklus I sebesar 70% dan pencapaian hasil belajar pada siklus kedua sebesar 85%. Sehingga, model STAD meningkat sebesar 15%. Berdasarkan pemaparan observasi dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan literasi membaca siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis eksperimen untuk mengetahui perbandingan antara variable yang diberi perlakuan berbeda dengan variabel yang tanpa diberi perlakuan (Rukajat, 2018). Penelitian eksperimen menggunakan desain *quais eksperimen*. Populasinya yaitu kelas V SDN Bunulrejo 2 Kota Maalang tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 104 siswa kelas VA, VB, dan VC. Jenis sampel penelitian yaitu *Purposive Sampling* pengambilan sampel

melalui pertimbangan tertentu (Machali, 2016). Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti dikarenakan memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Maka, pemilihan kelas untuk penelitian yaitu kelas VA dan VB (kelas kontrol dan kelas eksperimen).

Pengumpulan data berupa instrument, antara lain tes, observasi, dan anget/kuesioner. Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukan instrumen tes. Observasi untuk mengetahui keterlaksanaan peneliti dalam memberikan perlakuan pada kedua kelas tersebut dan mengobservasi nilai-nilai karakter siswa dalam kelas saat diberi perlakuan. Sedangkan anket/kuesioner digunakan untuk mengetahui pernyataan siswa tentang nilai-nilai karakter dan literasi membaca siswa. Ketiga instrumen tersebut sebelum disebarakan kepada responden maka diperlukan validasi oleh dosen ahli yang telah ditentukan. Adapun anket yang disebarakan berisi tentang nilai-nilai karakter yang berpedoman pada lima nilai karakter (Kemendikbud, 2017). Untuk literasi berpedoman pada panduan Gerakan Literasi Sekolah dan indikator yang sesuai dengan sub variabel (Faizah et al., 2016). Untuk mengetahui adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung diperlukan analisis data. Teknnik annalisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji kelayakan instrumen, uji prasyarat, uji hipotesis, dan uji *Independen Sample T-tes*. Program yang digunakan untuk mengolah data yaitu *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS*.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi terdapat nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD yaitu nilai gotong royong. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji hipotesis dan uji *Independen Samplee T-test* dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh nilai-nilai karakter dan literasi membaca terhadap hasil belajar siswa kelas V.

Hasil uji kelayakan instrumen perangkat pembelajaran yaitu untuk uji validasi dalam delapan aspek perangkat pembelajaran dengan nilai kevalidan instrumen RPP 80,9% yang artinya valid tidak perlu direvisi. Namun, peneliti perlu melakukan revisi sesuai dengan saran dan arahan dosen untuk menyempurnakan RPP. Persentase keterlaksanaan pembelajaran model STAD dengan enam pertemuan 88,60 dengan kategori baik.

Tabel 1. Hasil Validitas Perangkat Pembelajaran (RPP)

No	Aspek	Persentase
1	Format susunan tahapan RPP	100%
2	Indikator dan tujuan	78%
3	Kesesuaian materi pembelajaran	75%
4	Metode, model, dan pendekatan pembelajaran	79%
5	Pemilihan sumber belajar dan media	87,5%
6	Langkah-langkah pembelajaran	75%
7	Evaluasi pembelajaran dan penilaian	78%
8	Penggunaan bahasa	75%
Nilai Kevalidan RPP		80,9%



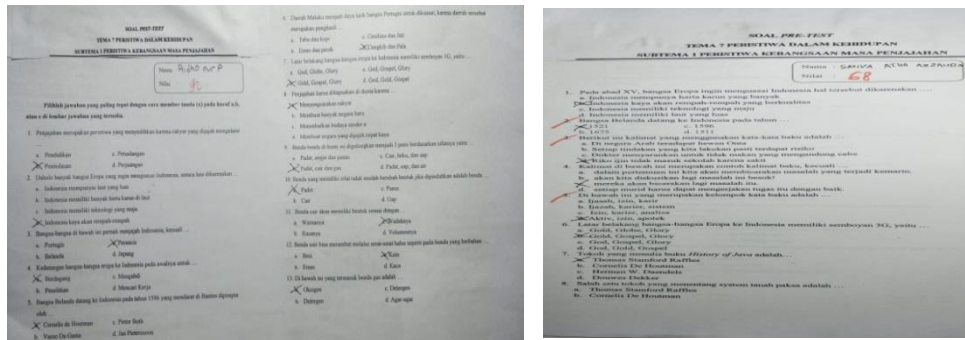
Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dilakukan di kelas VB sebagai kelas eksperimen. Observer mengamati peneliti selama memberikan perlakuan pada kelas eksperimen yaitu enam kali pertemuan dengan enam pembelajaran. Hasil analisis keterlaksanaan proses pembelajaran dalam bentuk presentase pada model pembelajaran STAD mencapai rata-rata 88,60%. Presentase nilai pelaksanaan pembelajaran tersebut tergolong kriteria sangat baik dengan interval nilai 92—100% (Emadwiandr, 2013). Berikut data keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model STAD.

Tabel 2. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

PB	Jumlah Seluruh Tahap	Jumlah Ceklist	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
1	36	32	88.89	Baik
2	30	28	93.33	Sangat Baik
3	28	27	96.43	Sangat Baik
4	30	27	90.00	Baik
5	27	22	81.48	Baik
6	27	22	81.48	Baik
Rata-Rata			88.60	Baik

Sumber: Olahan Peneliti



Gambar 2. Soal Pretest-Posttest

Adapun untuk menguji kelayakan instrument soal, peneliti melakukan uji kesukaran soal dan uji daya pembeda dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2010*. Uji kesukaran soal digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitas soal yang dilakukan oleh siswa. Hasil analisis data soal *Pretest-Posttest* yaitu terdiri dari enam soal dengan kriteria sulit/sukar dan 32 soal tergolong mudah dari total 50 soal. Tingkat kemampuan siswa baik tingkat rendah maupun tingkat tinggi menggunakan uji daya pembeda. Hasil analisis mengemukakan bahwa terdiri dari 18 soal dengan kriteria baik dan 16 soal dengan kriteria sangat jelek dari total 50 soal. Berikut penyajian data uji tingkat kesulitan/kesukaran dan uji pembeda soal.

Tabel 3. Tingkat Kesulitan//Keuskran

Soal	Kriteria	Jumlah	Nomor Soal
Pretest	Mudah	13	1,2,6,10,13,14,15,16,17,
	Sedang	8	4,7,8,11,12,19,21,25
	Sukar	4	3,5,9,22
Posttest	Mudah	19	1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,19,20,22,24
	Sedang	4	6,18,23,25
	Sukar	2	15,21

Tabel 4. Tingkat Daya Pembeda

Soal	Kriteria	Jumlah	Nomor Soal
Pretest	Sangat Jelek	9	1,3,4,5,6,9,10,14,17
	Cukup	7	7,8,15,16,20,22,23
	Baik	9	2,11,12,13,18,19,21,24,25
	Sangat Baik	-	-
Posttest	Sangat Jelek	7	2,5,8,13,15,17,21
	Cukup	9	3,6,7,9,10,11,12,19,24
	Baik	9	1,4,14,16,18,20,22,23,25
	Sangat Baik	-	-

Sebelum dilakukan analisis uji hipotesis untuk mengetahui adanya pengaruh antar variable atau tidak, maka diperlukan uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Tahap tersebut dianalisis sebelum memberi perlakuan pada kelas eksperimen. Adapun tujuan dari analisis tersebut untuk mengetahui sampel yang diambil berasal dari populasi distribusi normal atau tidak dan kedua kelas merupakan kelas homogen.

Uji Normalitas
Tabel 4. Analisis Uji Normalitas

Soal	Kelompok	Kolmogrov Smirnov			Shapiro Wilk		
		Statistik	df	Signifikan	Statistik	df	Signifikan
Pretest	Eksperimen	.139	32	.122	.968	32	.456
	Kontrol	.195	33	.093	.945	33	.096
Posttest	Eksperimen	.210	32	.096	.807	32	.246
	Kontrol	.205	33	.078	.921	33	.098

Uji normalitas data menurut (Sugiyono, 2016) merupakan uji normalitas yang menggunakan *Kolmogrov Semirnov*. Normal atau tidaknya data yang terkumpul dilihat dari nilai signifikansi. Berdasarkan tabel 4 dapat dinyatakan bahwa terdapat nilai signifikansi pada kelas eksperimen yaitu 0.122 dan 0.096. Dimana H0 diterima yang artinya sampel yang digunakan berasal dari distribusi normal. Untuk nilai signifikansi soal *pretest dan posttest* kelas kontrol VA yaitu 0.093 dan 0.078 dimana H0 diterima sehingga, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas
Tabel 5. Analisis Uji Homogenitas

Soal	Statistik	Df1	Df2	Signifikansi
Pretest	1.082	1	63	.301
Posttest	.745	1	63	.391

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dilihat soal *pretest* memiliki nilai 0.302 dan soal *posttest* memiliki nilai 0.391 > 0.05. Hal tersebut dinyatakan bahwa H0 diterima yang dimaknai dengan data kedua kelompok eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis
Tabel 6. Hasil Analisis SPSS Uji Hipotesis

Variabel		Tes Kesetaraan Varian		Tes Kesetaraan						
		f	Signifikansi	t	df	Signifikansi	Perbedaan	Error	Rendah	Tinggi
Hasil Belajar	Varians sama diasumsikan	.852	.359	3.047	66	.003	9.647	3.166	3.325	15.969
	Varians sama tidak diasumsikan			3.047	64.587	.003	9.647	3.166	3.322	15.972

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui nilai signifikansi 0.003 < 0.05 dimana H0 diterima dan H1 diterima. Adapun makna dari pernyataan tersebut yaitu perlakuan peneliti menggunakan model pembelajaran STAD kelas eksperimen sangat efektif untuk hasil belajar siswa. Sehingga, terdapat pengaruh antara model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa tema 7 "Peristiwa Dalam Kehidupan".

PEMBAHASAN

Peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu berupa tes dan angket. Untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan dengan model STAD siswa mengerjakan soal *pretest*, sedangkan setelah peneliti selesai melakukan perlakuan tersebut maka siswa diberikan soal *posttest*. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter dan literasi membaca siswa diperlukan angket untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar (*posttest*). Kualitas instrument yang digunakan pada penelitian kuantitatif berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen sehingga instrumen tersebut perlu dilakukan validasi oleh beberapa ahli (Wijaya, 2018). Instrumen perangkat pembelajaran berupa RPP yang menggunakan validitas isi dimana instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar (Muh & Lutfiyah, 2018). Berdasarkan hasil uji validitas instrument perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh kedua dosen memperoleh nilai 80,9 % dengan kriteria valid atau tinggi dengan tidak perlu direvisi. Namun, peneliti memerlukan revisi kembali sesuai dengan saran dosen untuk menjadikan instrumen tersebut sempurna.

Perangkat pembelajaran mengintegrasikan lima nilai karakter (yang ditetapkan oleh pemerintah) dan literasi membaca ke dalam RPP. Adapun materi yang digunakan pada penelitian yaitu tema 7 “Peristiwa dalam Kehidupan” dengan mengambil subtema 1 “Peristiwa Kebangsaan dan Penjajahan” yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn, dan SBdP. Pelaksanaan penelitian dilakukan masing-masing selama enam kali pertemuan baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan waktu 6x35 menit. Peneliti menggunakan lembar angket dan observasi untuk mengetahui nilai-nilai karakter dan literasi membaca siswa di kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan lembar observasi nilai-nilai karakter dalam model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang sering muncul yaitu nilai gotong royong. Selain itu, pengumpulan data berupa angket jumlah responden yang digunakan SPSS 22 yaitu 100%. Terdapat data yang hilang dengan jumlah sampel 63 siswa. Data tersebut dikarenakan beberapa siswa tidak hadir dalam proses pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter seseorang tidak berkaitan dengan pembiasaan yang pasif melainkan membentuk pembiasaan yang berulang ulang (Jerome & Kisby, 2019). Sehingga, pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan pada saat pembelajaran di kelas.

Membaca merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, keterlibatan budaya, berinteraksi, dan sukses di tempat kerja (Castles et al., 2018). Kegiatan literasi membaca dilakukan pada proses pembelajaran. Namun, penerapan literasi membaca hanya pada tahap pertama yaitu pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa (Faizah et al., 2016). Pada pelaksanaan di lapangan, siswa melakukan kegiatan literasi sebelum pelajaran dimulai ataupun pada waktu istirahat. Literasi yang dilakukan pada waktu istirahat terlihat hanya ada beberapa siswa yang membaca baik di sudut baca kelas atau di perpustakaan. Untuk sebelum pelajaran, siswa melakukan kegiatan membaca secara bersama dengan cara guru menayangkan bacaan di layar kelas. Kegiatan membaca tersebut untuk meningkatkan minat membaca siswa dimana motivasi membaca harus datang dari minat siswa sendiri bukan dari paksaan orang lain (Mäkinen, 2015). Selain itu, siswa perlu membiasakan membaca lebih banyak buku cerita baik fiksi maupun non fiksi agar memiliki pengetahuan yang luas (Edelstein, 2017).

Pada uji normalitas terlihat bahwa nilai signifikansi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari t tabel (t hitung $>$ t tabel) yang artinya variabel tersebut dapat berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi soal *pretest dan posttest* kelas eksperimen VB adalah $0.122 > 0.05$ dan $0.096 > 0.05$ dan nilai signifikansi soal *pretest dan posttest* kelas kontrol VA adalah $0.093 > 0.05$ dan $0.078 > 0.05$, sedangkan nilai homogen yaitu 0.302 dan $0.391 > 0.05$ dimana soal tersebut memiliki varians yang homogen. Uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0.003 dengan H_0 diterima dan H_1 diterima, maka terdapat pengaruh nilai-nilai karakter dan literasi membaca dengan model STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V.

Membaca merupakan sumber input yang sangat umum untuk tugas membaca dalam hal akademik (hasil belajar) (Grabe & Zhang, 2016). Terdapat perbedaan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dengan kelas kontrol. Penggunaan model STAD selain berpengaruh pada hasil belajar terdapat pengaruh pada nilai karakter siswa yaitu muncul nilai gotong royong pada pembelajaran, sedangkan untuk literasi membaca lebih melatih siswa untuk disiplin dalam belajar (Hamidah & Sihombing, 2016). Berdasarkan pemaparan data di atas maka model pembelajaran STAD kelas eksperimen yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan literasi membaca dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran STAD yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan literasi membaca dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil nilai rata-rata soal menyatakan bahwa terdapat perbedaan antar kedua kelas tersebut. Nilai soal *pretest dan posttest* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 64.69 dan 75.77 , sedangkan kelas kontrol 63.03 dan 69.14 . Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan perlakuan yaitu perlakuan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada kelas eksperimen. Model pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil belajar dapat dilihat pada nilai signifikansi yang menunjukkan $0.003 < 0.05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan model STAD dapat meningkatkan hubungan sosial seperti halnya kerjasama dan gotong royong serta menghargai pendapat antar teman. Selain itu, kegiatan literasi membaca siswa dalam model STAD terlihat bahwa ada beberapa siswa yang minat membaca untuk menyelesaikan tugas kerja kelompok. Sehingga, program kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa terlihat ada beberapa siswa yang mampu menyelesaikan tugas kerja kelompok.

Peneliti menyampaikan saran bagi (1) guru disarankan untuk pada kegiatan pembelajaran di kelas model pembelajaran dapat dipraktikkan sesuai dengan integrasi nilai-nilai karakter dan literasi serta disesuaikan dengan materinya, (2) orangtua sebagai pendidik yang pertama dalam pertumbuhan anak memberikan perilaku yang baik, (3) saran untuk peneliti lain yaitu sebagai bahan rujukan penelitian yang relevan dengan memperhatikan variabel lain yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan memberikan kritik dan saran pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S., Samawi, A., Arafiq, M., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD. *Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 23(2), 139-151.
- Burnett, C. (2017). Reading the future: The Contribution of Literacy Studies to Debates on Reading and Reading Engagement for Primary-Aged Children. In *Improving Reading and Reading Engagement in the 21st Century: International Research and Innovation*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4331-4_6
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition from Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*.
- Edelstein, S. (2017). Reading Children: Literacy, Property, and the Dilemmas of Childhood in Nineteenth-Century America by Patricia Crain. *The Journal of the History of Childhood and Youth*. <https://doi.org/10.1353/hcy.2017.0056>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., & Waluyo. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farina, J. (2018). Character. *Victorian Literature and Culture*. <https://doi.org/10.1017/S1060150318000372>
- Grabe, W., & Zhang, C. (2016). Reading-Writing Relationships in First and Second Language Academic Literacy Development. *Language Teaching*. <https://doi.org/10.1017/S0261444816000082>
- Hamidah, R., & Sihombing, E. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*. <https://doi.org/10.24114/inpafi.v4i4.5648>
- Handayani, S. (2019). *Pembelajaran Speaking Tipe STAD Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter* (Fungky (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Iskandar, S., & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Deepublish.
- Jerome, L., & Kisby, B. (2019). The Rise of Character Education in Britain. In *The Rise of Character Education in Britain*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-27761-1>
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*.
- Machali, I. (2016). *Statistik Manajemen Pendidikan Teori dan Praktik Statistik Dalam Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (S. Sumarni (ed.)). Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi).
- Mäkinen, I. (2015). From Literacy to Love of Reading: The Fennomanian Ideology of Reading in the 19th Century Finland. *Journal of Social History*. <https://doi.org/10.1093/jsh/shv039>
- Malloy, J., & Leithwood, K. (2017). Effects of Distributed Leadership on School Academic Press and Student Achievement. In *How School Leaders Contribute to Student Success*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-50980-8_5
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi di SDN Golo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun Ke-7 2018*.
- Rachmawati, L. A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2019). The Effectiveness of Learning to Write Poetry with The Student Team Achievement Division (STAD) Model. *Journal of Primary Education*, 8(3), 248–253.
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2016). Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar melalui Gerobak Kejujuran di Kota Semarang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutomo, S. (2018). Alternatif Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Broken Windows. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 161–180. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1699>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.